

MODEL 4I DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS: KERANGKA INTEGRATIF-INKLUSIF UNTUK PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Nisfil Mukaromah¹, Muhammad Misbah²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,

¹annisfil72@gmail.com, ²misbah@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The learning of Al-Qur'an and Hadith in Islamic educational institutions continues to face challenges in responding to the demands of contemporary education, particularly in integrating Islamic values with real-life contexts and accommodating learner diversity. Existing learning practices remain predominantly teacher-centered and oriented toward textual understanding, limiting the development of critical, reflective, and inclusive attitudes among students. This study aims to formulate the 4I Model (Integration, Inclusion, Interaction, and Internalization) as an integrative-inclusive framework for Al-Qur'an and Hadith learning within contemporary Islamic education. This research employs a qualitative approach through library research by analyzing various scholarly sources, including books, journal articles, and relevant academic literature on Islamic education, inclusive education, and integrative learning. The findings reveal that the 4I Model provides a comprehensive framework for designing meaningful and student-centered learning experiences. The Integration dimension emphasizes the connection between Qur'anic and Hadith teachings and contemporary social realities; Inclusion promotes equal learning opportunities and respect for diversity; Interaction encourages collaborative, dialogical, and participatory learning processes; while Internalization focuses on embedding Islamic values into students' attitudes and daily behaviors. The implementation of the 4I Model contributes to strengthening religious literacy, critical thinking, social empathy, tolerance, and the internalization of Islamic values. Therefore, the 4I Model offers a relevant conceptual framework for transforming Al-Qur'an and Hadith learning toward a more humanistic, contextual, and inclusive approach in contemporary Islamic education.

Keywords: 4I Model, Integrative-Inclusive Learning, Al-Qur'an and Hadith Learning, Islamic Education, Contemporary Education

ABSTRAK

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan dalam menjawab tuntutan pendidikan kontemporer, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan serta mengakomodasi keberagaman peserta didik. Praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada pemahaman tekstual menyebabkan proses pembelajaran kurang mampu mengembangkan sikap kritis, reflektif, dan

inklusif peserta didik. Penelitian ini bertujuan merumuskan Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) sebagai kerangka pembelajaran integratif-inklusif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di era kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui kajian terhadap berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan dengan pendidikan Islam, pendidikan inklusif, dan pembelajaran integratif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Model 4I menawarkan kerangka pembelajaran yang komprehensif dan berpusat pada peserta didik. Dimensi Integration menekankan keterhubungan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas sosial kontemporer; Inclusion menegaskan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan kesempatan belajar yang setara; Interaction mendorong pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan partisipatif; sedangkan Internalization berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Implementasi Model 4I berkontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan, kemampuan berpikir kritis, empati sosial, sikap toleransi, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Model 4I dapat menjadi kerangka konseptual yang relevan dalam mentransformasikan pembelajaran Al-Qur'an Hadis menuju pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan inklusif.

Kata Kunci: Model 4I, Pembelajaran Integratif-Inklusif, Al-Qur'an Hadis, Pendidikan Islam, Pendidikan Kontemporer.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam Pendidikan Agama Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan, karakter, dan perilaku peserta didik. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diharapkan mampu membaca, menghafal, dan memahami kandungan ayat Al-Qur'an serta hadis Nabi, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Namun

demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis di banyak lembaga pendidikan Islam masih didominasi oleh pendekatan tekstual dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*), sehingga proses pembelajaran cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan semata (Risana dkk., 2025). Akibatnya, internalisasi nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan

antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan (Ali, 2001).

Perkembangan masyarakat abad ke-21 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Globalisasi, revolusi digital, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi sosial antarbudaya menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan (Kocak dkk., 2021). Dalam konteks tersebut, pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak lagi cukup hanya menekankan penguasaan materi keagamaan secara normatif, tetapi perlu mampu menghubungkan ajaran Islam dengan berbagai persoalan sosial, budaya, lingkungan, dan kemanusiaan yang dihadapi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan paradigma pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan kontemporer sehingga peserta didik dapat memahami ajaran agama secara lebih kontekstual dan aplikatif (Abdullah, 2020)

Selain tuntutan kontekstualisasi pembelajaran, keberagaman peserta

didik juga menjadi isu penting dalam pendidikan modern. Peserta didik hadir dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, kemampuan akademik, karakteristik psikologis, dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Prinsip pendidikan inklusif menegaskan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi (Tomlinson, 2014). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendekatan inklusif menjadi penting untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pembelajaran yang inklusif tidak hanya memberikan ruang bagi seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai Islam sebagai ajaran yang menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*) (Shihab, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep pembelajaran integratif dan pendidikan inklusif telah menjadi perhatian para akademisi dan praktisi pendidikan (Ainscow, 2020). Pendekatan integratif menekankan pentingnya menghubungkan berbagai

disiplin ilmu, pengalaman kehidupan, serta nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pendidikan inklusif berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dan memberikan kesempatan yang setara kepada setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensinya (Florian, 2019). Kedua pendekatan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transformasi nilai (*transformation of values*) dan pembentukan karakter peserta didik (Muhaimin, 2001).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran integratif memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pengaitan berbagai disiplin ilmu, pengalaman belajar, dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran karena pengetahuan tidak dipelajari secara terpisah, melainkan dalam hubungan yang saling terintegrasi. (Drake & Reid, 2018) Selain itu, berbagai

penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat integratif dan berbasis konteks mampu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, serta keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada abad ke-21. (Nussbaum, 2021) Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan dan persoalan sosial yang dihadapi peserta didik, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan integratif memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Sementara itu, berbagai penelitian mengenai pendidikan inklusif menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman peserta didik dapat meningkatkan partisipasi belajar, rasa memiliki terhadap komunitas belajar, serta kualitas interaksi sosial di kelas.

Pendidikan inklusif tidak hanya berupaya menghilangkan hambatan partisipasi dan pembelajaran bagi seluruh peserta didik, tetapi juga mendorong berkembangnya sikap saling menghargai, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.(Ainscow, 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, prinsip-prinsip inklusivitas memiliki relevansi yang kuat karena sejalan dengan nilai-nilai moderasi beragama, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Berbagai kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman peserta didik berkontribusi dalam membangun budaya sekolah yang lebih demokratis, memperkuat sikap toleransi, serta mengurangi kecenderungan eksklusivisme dalam kehidupan sosial peserta didik (Banks, 2019).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran integratif maupun pendidikan inklusif secara terpisah, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek

metodologis atau implementasi pembelajaran tanpa menawarkan kerangka konseptual yang sistematis sebagai landasan pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis di era kontemporer. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa kebutuhan akan model pembelajaran yang mampu menggabungkan prinsip integrasi nilai keislaman dan pendidikan inklusif dalam satu kerangka yang komprehensif untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) sebagai kerangka konseptual pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan kontemporer sekaligus mengakomodasi keberagaman peserta didik. Model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui empat dimensi utama yang saling terhubung, Model 4I

diharapkan mampu menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan menganalisis Model 4I sebagai kerangka integratif-inklusif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Secara khusus, penelitian ini mengkaji konsep dasar Model 4I, menjelaskan karakteristik masing-masing dimensinya, serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru, pengembang kurikulum, dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih adaptif terhadap dinamika masyarakat modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library*

research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pendidikan inklusif, pembelajaran integratif, dan pengembangan model pembelajaran dalam pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai perspektif akademik yang relevan untuk merumuskan Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) sebagai kerangka integratif-inklusif dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang membahas pembelajaran Al-Qur'an Hadis, pendidikan Islam, pendidikan inklusif, pembelajaran integratif, moderasi beragama, dan pengembangan model pembelajaran yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional dalam rentang tahun 2020–2025. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku

akademik, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, laporan lembaga pendidikan, serta berbagai referensi ilmiah lain yang mendukung kajian penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti melakukan penelusuran literatur melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ, dan Scopus Preview dengan menggunakan kata kunci "Al-Qur'an Hadith Learning", "Integrative Learning", "Inclusive Education", "Islamic Education", "Religious Moderation", dan "Learning Model Development". Dari hasil penelusuran tersebut, dipilih literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta memenuhi kriteria akademik yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana

dikembangkan oleh Krippendorff. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola konseptual, hubungan antar-konsep, serta kecenderungan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran integratif dan pendidikan inklusif. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah terpilih disajikan dalam bentuk narasi analitis dan matriks kajian literatur. Tahap terakhir dilakukan dengan menyusun sintesis konseptual yang menjadi dasar pengembangan Model 4I.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori, hasil penelitian, dan pandangan para ahli dari berbagai referensi yang berbeda. Selain itu, dilakukan proses *cross-checking* terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu guna memastikan konsistensi dan relevansi data yang digunakan. Melalui proses tersebut, diharapkan hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas,

dan konfirmabilitas yang memadai sebagai sebuah kajian konseptual dalam bidang pendidikan Islam.

Hasil analisis literatur kemudian digunakan untuk merumuskan kerangka konseptual Model 4I yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization. Keempat dimensi tersebut disusun berdasarkan sintesis berbagai teori pendidikan Islam, teori pembelajaran konstruktivistik, pendidikan inklusif, serta kajian moderasi beragama. Kerangka konseptual yang dihasilkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan relevansi, karakteristik, dan kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep yang telah ada, tetapi juga menghasilkan formulasi model konseptual yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi pengembangan praktik pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih humanis, kontekstual, dan inklusif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Urgensi Model 4I dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis pada Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih didominasi oleh orientasi kognitif yang menekankan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami teks secara literal. Meskipun pendekatan tersebut penting sebagai dasar pembelajaran agama, sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa dominasi aspek hafalan sering kali tidak diikuti dengan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan kandungan ayat dan hadis dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran Al-Qur'an Hadis cenderung menghasilkan pemahaman normatif yang kuat, namun belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran sosial, kemampuan reflektif, dan keterampilan pemecahan masalah yang dibutuhkan pada masyarakat kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa

pembelajaran Al-Qur'an Hadis masih menghadapi tantangan dalam menjembatani hubungan antara teks keagamaan dan konteks kehidupan peserta didik.

Kajian terhadap literatur pendidikan Islam kontemporer juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan integratif. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah memahami makna ajaran agama apabila materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman nyata yang mereka hadapi. Integrasi antara nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan isu-isu sosial, lingkungan, teknologi, maupun kemanusiaan memungkinkan peserta didik melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar model pembelajaran yang diterapkan masih menempatkan materi agama sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri dan belum secara optimal terhubung dengan berbagai

persoalan kontemporer. Kondisi ini mengindikasikan perlunya suatu kerangka pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi normatif dan kontekstual secara seimbang.

Selain persoalan integrasi, hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa aspek inklusivitas belum memperoleh perhatian yang memadai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang beragam baik dari aspek kemampuan akademik, latar belakang sosial budaya, gaya belajar, maupun kebutuhan khusus. Akan tetapi, praktik pembelajaran agama di banyak sekolah masih menggunakan pendekatan seragam yang belum sepenuhnya mengakomodasi keberagaman tersebut. Padahal, prinsip pendidikan inklusif menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis memerlukan pendekatan yang

lebih responsif terhadap keberagaman agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai secara lebih optimal.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses belajar. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membatasi ruang dialog, kolaborasi, dan partisipasi aktif peserta didik. Sebaliknya, pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja kelompok, refleksi, dan pemecahan masalah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, interaksi yang aktif memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami isi ayat dan hadis, tetapi juga mampu mendiskusikan relevansinya terhadap berbagai persoalan kehidupan. Oleh karena itu, dimensi interaksi menjadi salah satu unsur penting yang perlu

diperhatikan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih adaptif.

Temuan lain yang muncul dari hasil sintesis literatur adalah masih lemahnya aspek internalisasi nilai dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran agama sering kali diukur berdasarkan pencapaian kognitif, seperti kemampuan menghafal ayat atau menjelaskan isi hadis. Sementara itu, aspek afektif dan perilaku yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Islam belum mendapatkan perhatian yang seimbang. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Padahal, tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang mengetahui ajaran agama, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam berbagai konteks kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa berbagai penelitian mengenai pembelajaran Al-Qur'an Hadis umumnya berfokus pada salah satu aspek tertentu, seperti pembelajaran kontekstual, pendidikan inklusif, pembelajaran kolaboratif, atau pendidikan karakter. Namun demikian, masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan konseptual yang menunjukkan perlunya model pembelajaran yang tidak hanya menghubungkan teks dan konteks, tetapi juga mengakomodasi keberagaman, mendorong interaksi aktif, dan menghasilkan internalisasi nilai secara berkelanjutan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengembangkan Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) sebagai kerangka konseptual pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang dirancang untuk menjawab

berbagai tantangan pendidikan Islam kontemporer. Model ini merupakan hasil sintesis dari berbagai teori dan temuan penelitian mengenai pembelajaran integratif, pendidikan inklusif, pembelajaran kolaboratif, dan pendidikan karakter. Keempat dimensi tersebut dipandang saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual, humanis, partisipatif, dan berorientasi pada transformasi nilai.

2. Konstruksi Model 4I sebagai Kerangka Integratif-Inklusif dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Berdasarkan hasil sintesis berbagai teori pendidikan Islam, pendidikan inklusif, pembelajaran konstruktivistik, serta temuan penelitian terdahulu, penelitian ini merumuskan Model 4I yang terdiri atas empat dimensi utama, yaitu Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kerangka

pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan pemahaman keagamaan yang kontekstual, penghargaan terhadap keberagaman, partisipasi aktif peserta didik, serta penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Model ini dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi sosial peserta didik.

Dimensi Integration (Integrasi)

Dimensi Integration menekankan pentingnya menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas kehidupan peserta didik. Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak lagi dipahami sebagai aktivitas memahami teks secara literal semata, tetapi juga sebagai proses mengaitkan pesan-pesan keagamaan dengan berbagai persoalan sosial, budaya, lingkungan, teknologi, dan kemanusiaan yang berkembang di masyarakat. Melalui pendekatan

ini, peserta didik dapat memahami bahwa nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan kehidupan modern.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi dapat dilakukan dengan mengaitkan materi Al-Qur'an Hadis dengan isu-isu aktual seperti toleransi, kerusakan lingkungan, literasi digital, etika bermedia sosial, maupun keadilan sosial. Sebagai contoh, ketika mempelajari QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang keberagaman manusia, guru dapat menghubungkannya dengan fenomena multikulturalisme dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami makna ayat secara tekstual, tetapi juga mampu melihat implementasinya dalam kehidupan nyata.

Dimensi integrasi juga memungkinkan terjadinya hubungan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak memahami bahwa

ajaran Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh tentang kehidupan. Oleh karena itu, dimensi Integration berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kontekstual, reflektif, dan kritis peserta didik.

Dimensi Inclusion (Inklusi)

Dimensi Inclusion berorientasi pada penghargaan terhadap keberagaman peserta didik dan pemberian kesempatan belajar yang setara bagi seluruh individu tanpa diskriminasi. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip inklusivitas sejalan dengan nilai-nilai keadilan, persamaan derajat, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki latar belakang sosial, budaya, ekonomi, kemampuan akademik, gaya belajar, serta karakteristik psikologis yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu dirancang

agar mampu mengakomodasi keragaman tersebut melalui strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan.

Penerapan dimensi inklusi dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian kesempatan partisipasi yang sama kepada seluruh peserta didik, serta pengembangan budaya kelas yang menghargai perbedaan pendapat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik belajar memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dihargai dan dijaga. Dengan demikian, dimensi Inclusion berkontribusi dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati sosial, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Dimensi Interaction (Interaksi)

Dimensi menekankan pentingnya interaksi yang aktif, dialogis, kolaboratif, dan partisipatif dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Pembelajaran yang efektif tidak hanya terjadi melalui transfer informasi dari guru kepada peserta didik, tetapi juga melalui proses pertukaran gagasan, diskusi, refleksi, dan kerja sama yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif.

Dalam perspektif konstruktivistik, pengetahuan dibangun melalui interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar, guru, maupun sesama peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an Hadis perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan melakukan refleksi terhadap makna ayat maupun hadis yang dipelajari. Interaksi semacam ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah.

Penerapan dimensi Interaction dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, problem based learning, maupun kegiatan refleksi bersama. Misalnya, peserta didik dapat mendiskusikan solusi Islam terhadap fenomena perundungan (bullying) di sekolah berdasarkan ayat dan hadis yang relevan. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta membangun kemampuan argumentasi yang baik. Oleh karena itu, dimensi Interaction menjadi fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang demokratis dan berpusat pada peserta didik.

Dimensi Internalization (Internalisasi)

Dimensi Internalization merupakan dimensi akhir sekaligus tujuan utama dari keseluruhan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Dimensi ini berorientasi pada

proses penanaman, penghayatan, dan pembentukan nilai-nilai Islam dalam sikap, karakter, serta perilaku peserta didik. Pembelajaran agama tidak cukup berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus mampu menghasilkan perubahan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.

Internalisasi nilai dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan, keteladanan, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Guru memiliki peran penting sebagai model yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari melalui kegiatan nyata baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Sebagai contoh, pembelajaran mengenai nilai kejujuran tidak hanya dilakukan melalui pemahaman ayat dan hadis tentang kejujuran, tetapi juga melalui praktik nyata seperti budaya anti-menyontek, tanggung jawab terhadap tugas,

dan keterbukaan dalam berinteraksi dengan teman maupun guru. Melalui proses tersebut, nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan demikian, dimensi Internalization berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran moral, serta mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

Sintesis Keterhubungan Dimensi 4I

Keempat dimensi dalam Model 4I tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dimensi Integration menghubungkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan, Inclusion memastikan seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang setara, Interaction menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, sedangkan Internalization mengarahkan

seluruh proses pembelajaran pada pembentukan karakter dan perilaku Islami. Keterpaduan keempat dimensi tersebut menghasilkan model pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih kontekstual, humanis, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam abad ke-21.

3. Implikasi Model 4I bagi Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Model ini tidak hanya menawarkan inovasi dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an Hadis, tetapi juga memberikan arah baru bagi transformasi pendidikan Islam yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat abad ke-21. Melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan, penghargaan terhadap keberagaman, penguatan interaksi pembelajaran, serta internalisasi

nilai-nilai Islam, Model 4I berkontribusi dalam membentuk sistem pendidikan yang lebih humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Implikasi pertama terlihat pada penguatan paradigma pendidikan Islam yang selama ini cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan menuju transformasi nilai. Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses penyampaian materi keagamaan, tetapi sebagai upaya membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dimensi Integration, peserta didik diajak menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan berbagai persoalan kontemporer sehingga pembelajaran agama menjadi lebih bermakna dan relevan. Kondisi ini memungkinkan pendidikan Islam berperan sebagai instrumen yang mampu menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, krisis

lingkungan, serta berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat modern.

Implikasi kedua berkaitan dengan penguatan budaya pendidikan inklusif dalam lembaga pendidikan Islam. Dimensi Inclusion memberikan landasan bagi terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman latar belakang sosial, budaya, kemampuan akademik, maupun karakteristik peserta didik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendekatan ini menjadi sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi, moderasi beragama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Melalui penerapan prinsip inklusivitas, pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, mampu hidup berdampingan secara damai, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal yang sejalan dengan prinsip Islam sebagai rahmatan lil alamin.

Implikasi ketiga tampak pada perubahan pola

pembelajaran dari yang bersifat teacher-centered menuju student-centered learning.

Dimensi Interaction mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Peserta didik tidak lagi menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses konstruksi pengetahuan melalui diskusi, refleksi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dengan demikian, Model 4I berkontribusi dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

Implikasi berikutnya adalah penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam. Dimensi Internalization menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Melalui proses pembiasaan,

keteladanan, refleksi, dan pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, toleransi, dan kepedulian sosial. Penguatan aspek karakter ini menjadi sangat penting mengingat berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi informasi dan perubahan sosial yang cepat. Oleh karena itu, Model 4I dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Selain berdampak pada peserta didik, Model 4I juga memiliki implikasi terhadap peningkatan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang integratif, inklusif, interaktif, dan berorientasi pada internalisasi nilai. Hal ini mengharuskan guru untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik, sosial,

profesional, dan kepribadian agar mampu menjadi fasilitator sekaligus teladan bagi peserta didik. Dengan demikian, implementasi Model 4I berpotensi mendorong lahirnya guru-guru Pendidikan Agama Islam yang lebih inovatif, reflektif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pada tingkat kelembagaan, Model 4I dapat menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan adaptif. Kurikulum tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter peserta didik. Integrasi keempat dimensi Model 4I memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih komprehensif dan selaras dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang menekankan profil pelajar yang berkarakter, kreatif, mandiri, dan

mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa Model 4I memiliki kontribusi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui perpaduan dimensi Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization, model ini mampu menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang lebih relevan, humanis, partisipatif, dan transformatif. Oleh karena itu, Model 4I dapat dijadikan sebagai salah satu kerangka konseptual dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, moderat, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan pada era modern.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadis dalam pendidikan Islam kontemporer memerlukan

pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dominasi pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas kehidupan peserta didik, mengakomodasi keberagaman, mendorong partisipasi aktif, serta menanamkan nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Penelitian ini berhasil merumuskan Model 4I (Integration, Inclusion, Interaction, dan Internalization) sebagai kerangka konseptual pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang integratif dan inklusif. Dimensi Integration berperan dalam menghubungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan berbagai persoalan kehidupan kontemporer sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Dimensi Inclusion menekankan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman peserta didik serta pemberian kesempatan belajar

yang setara. Dimensi Interaction mendorong terciptanya proses pembelajaran yang dialogis, kolaboratif, dan partisipatif, sedangkan dimensi Internalization berorientasi pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi nilai dan pengembangan kompetensi peserta didik. Implementasi Model 4I berpotensi meningkatkan literasi keagamaan, kemampuan berpikir kritis, sikap toleransi, empati sosial, keterampilan kolaboratif, serta penguatan karakter Islami yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Dengan demikian, Model 4I dapat dijadikan sebagai alternatif kerangka pembelajaran dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang lebih inklusif, kontekstual, dan

berorientasi pada pembentukan generasi muslim yang beriman, berakhlak mulia, moderat, serta mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan modern. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi Model 4I secara empiris pada berbagai jenjang dan lembaga pendidikan Islam guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam Di Era Kontemporer. *Yogyakarta: IB Pustaka.*
- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Ali, N. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah.* Remaja Rosdakarya.

- <https://books.google.co.id/books?id=OwGSAAAACAAJ>
Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson.
- <https://books.google.co.id/books?id=QUJ2swEACAAJ>
Drake, S., & Reid, J. (2018). Integrated Curriculum as an Effective Way to Teach 21st Century Capabilities. *Asia Pacific Journal of Educational Research*, 1, 31–50.
<https://doi.org/10.30777/APJER.2018.1.1.03>
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7–8), 691–704.
<https://doi.org/10.1080/1360316.2019.1622801>
- Kocak, O., Coban, M., Aydin, A., & Cakmak, N. (2021). The mediating role of critical thinking and cooperativity in the 21st century skills of higher education students. *Thinking Skills and Creativity*, 42, 100967.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100967>
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Nussbaum, E. M. (2021). Critical integrative argumentation: Toward complexity in students' thinking. *Educational Psychologist*, 56(1), 1–17.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2020.1845173>
- Risana, F., Herlina, Hadi, A. I. M., Pratama, A., Rahmah, F., & Syafe'i, I. (2025). Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Dari Konvensional Ke Pendekatan Student-Centered Learning. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 619–632.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23618>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners, 2nd Edition*. ASCD.